

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia negeri kaya mempunyai sumber energi alam yang terdiri dari lautan, matahari, tepi laut serta daratan yang jika dikelola dengan benar bisa membagikan keuntungan besar untuk negeri. Salah satu pendaayagunaannya merupakan dengan menghasilkan wilayah tersebut jadi tempat fasilitas destinasi wisata. Daerah-daerah yang dianugrahi sumber energi alam yang eksotis diharapkan bisa membagikan donasi besar dalam membagikan sumber pemasukan. Daya tarik destinasi wisata seperti wisata kuliner, wisata budaya dan wisata bahari sangat disukai oleh wisatawan.

Menurut Kabassi (dalam Ranius, 2015), Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial ekonomi yang dipandang sebagai salah satu industri yang prospektif di masa yang akan datang. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan sumber energi yang eksotis jadi tempat pariwisata. Kita ketahui kalau zona pariwisata sangat berfungsi dalam pembangunan sesuatu wilayah. Mengingat pembangunan pada hakekatnya merupakan pemanfaatan sumber energi buat tingkatan kesejahteraan, hingga pembangunan pariwisata ialah salah satu usaha buat memusatkan perkembangan ekonomi.

Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana upaya untuk memasarkan sumber daya yang sudah tercipta menjadi daerah wisata kepada masyarakat atau konsumen agar mereka mau datang ke tempat wisata. Kita tahu bahwa fungsi objek wisata dan sarana pariwisata sangat besar bagi suatu daerah kabupaten/kota. Salah satu fungsi tersebut antara lain memberi pelayanan ruang

publik untuk rekreasi, dan hiburan. Pelayanan yang baik akan memberikan kesan baik terhadap wisatawan yang datang

Menurut Mill dan Morrison (dalam Ende , 2013), Sistem pariwisata terdiri dari empat aspek penting yaitu *market* (pasar wisatawan), *travel* (perjalanan), *destination* (tujuan wisata) dan *marketing* (pemasaran). Pasar turis memakai pendekatan sikap konsumen dengan penekanan pada aspek eksternal serta internal. Ekspedisi ialah deskripsi dari arus turis serta moda transportasi yang digunakan. Destinasi wisata senantiasa mengacu pada prosedur–prosedur yang wajib diiringi dalam perihal perencanaan, mengendalikan, meningkatkan serta membagikan pelayanan terhadap kegiatan wisata. Pemaparan terpaut dengan pemasaran produk serta jasa wilayah tujuan wisata dengan senantiasa mengacu pada daya guna.

Mengacu kepada instruksi presiden nomor 9 tahun 1969, khususnya Bab II pasal 3, yang menyebutkan “Usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan “industri pariwisata” dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan Negara”. Pembangunan kepariwisataan butuh terus diupayakan guna jadi sub zona yang bisa tingkatkan perekonomian wilayah. Dalam hal ini di daerah Kecamatan Arosbaya terdapat wisata bahari yakni pantai dan lautan.

Menurut Fandeli (dalam Ende , 2013), Wisata bahari adalah wisata yang objek dan daya tariknya bersumber dari bentang laut (*seascape*) maupun bentang darat pantai (*coastal landscape*). Wisata bahari memanfaatkan potensi lingkungan pantai dan laut sebagai daya tarik utama. Konsep wisata bahari didasarkan pada view, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni

dan budaya serta karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimilikinya (Sero, 2010: 19).

Dalam hubungan dengan aktivitas wisata alam pantai dan bahari maka secara umum kegiatan wisata di objek wisata alam dapat diklasifikasikan kedalam 2 (dua) kelompok, yaitu wisata perairan atau wisata bahari dan wisata daratan. Selain itu Kecamatan Arosbaya juga masih menyimpan panorama serta keindahan objek – objek wisata di kawasan sekitarnya yang juga dapat dinikmati, salah satunya objek wisata budaya. Dengan menyusuri objek-objek tersebut bisa mengetahui budaya-budaya leluhur yang ada di Kecamatan Arosbaya.

Wisata budaya yang dimaksud ialah budaya *rokat tase*'. Budaya *Rokat tase*' salah satu kebudayaan yang berada ditengah-tengah masyarakat khususnya daerah pesisir Arosbaya. Budaya "*rokat tase*" tidak hanya terdapat di daerah pesisir Madura saja, tetapi pula ada pada daerah pesisir Jawa. *Rokat tase*' disebut menjadi bentuk rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, bagi agama warga setempat. Selain itu juga dianggap menjadi salah satu cara buat tolak bencana (mencegah bencana) serta menjadi ritual buat menaikkan rezeki yg didapat oleh warga tersebut.

. Menurut Ward Goodenaough (dalam Nurfani, 2021) kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Setiap daerah menjaga budayanya dengan sebaik mungkin agar tetap lestari sampai saat ini. Wisata budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Salah satunya adanya nilai-nilai positif didalamnya seperti menghargai warisan leluhur dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Produk pariwisata selaku komponen berarti dalam industri pariwisata mencakup 3 aspek yang diketahui dengan sebutan triple A (atraksi, amenitas, serta aksesibilitas). Produk pariwisata bisa dimaksud selaku seluruh suatu yang bisa dijual selaku komoditas pariwisata. Atraksi/obyek serta energi tarik wisata merupakan obyek yang mempunyai energi tarik buat dilihat, ditonton, dinikmati yang layak dijual ke pasar wisata. Kerapkali atraksi ditafsirkan dalam 2 komponen, ialah selaku obyek wisata (*tourist object*) serta atraksi wisata (*tourist attraction*).

Atraksi wisata merupakan suatu yang bisa dilihat lewat pertunjukan (*shows*) serta kerapkali memerlukan persiapan apalagi menghasilkan pengorbanan buat menikmatinya (membayar). Berbeda dengan obyek wisata (*tourist object*) yang bisa disaksikan tanpa butuh persiapan. Obyek wisata serta atraksi wisata keduanya tercantum dalam produk pariwisata. Dengan demikian energi tarik wisata merupakan seluruh berbagai obyek bergerak ataupun tidak bergerak yang mempunyai energi tarik wisata serta layak ditawarkan, dijual kepada pasar wisata, baik turis dalam negeri maupun mancanegara.

Obyek pariwisata beserta seluruh atraksi yang diperlihatkan ialah energi tarik utama untuk seorang buat berkunjung ke sesuatu tempat. Untuk itu keaslian dari obyek serta atraksi yang ditawarkan senantiasa wajib dipertahankan serta dilestarikan. Disamping keaslian yang dipertahankan, pula butuh dipikirkan alterasi obyek serta atraksi yang hendak dijual, agar tidak terkesan monoton. Disinilah berartinya pengembangan diversifikasi produk di bidang pariwisata.

Keberhasilan pengembangan produk yang dicoba hendak berdampak meningkatnya kunjungan turis yang berefek pada lama tinggal serta besarnya pengeluaran turis. Disinilah budaya *rokat tase'* diharapkan mampu mendorong

kunjungan wisata. Dengan produk destinasi wisata bahari yang ditawarkan dengan didukung atraksi budaya *rokat tase'* bisa membuat konsumen untuk berkunjung ke Arosbaya. Pengembangan produk haruslah mempertahankan keasliannya supaya bisa bersaing dengan wilayah yang lain.

Menurut Fandeli (dalam Nurfani, 2021) Dalam pariwisata yang dikatakan *product style* yang baik adalah daya tarik obyek itu sendiri, memiliki perbedaan dengan obyek lainnya, dukungan kondisi prasarana yang terpelihara dengan baik, ketersediaan fasilitas *something to see, something to do, something to buy* dan dilengkapi dengan sarana prasarana lainnya. Salah satu prasarana pendukung ialah mengadopsi teknologi. Seiring pesatnya perkembangan teknologi tersebut membuka peluang untuk mempromosikan daerah wisata yang dapat dioptimalkan. Meningkatnya perkembangan teknologi informasi telah mengharuskan industri pariwisata serta berbagai industri lainnya untuk menerapkannya.

Zaman modern saat ini menjadi ancaman bagi keberlangsungan budaya lokal. Terkikisnya nilai-nilai budaya lokal merupakan resiko yang harus dihadapi. Upaya masyarakat melestarikan budaya *rokat tase'* dengan memperkuat daya tahannya dalam menghadapi era teknologi. dengan pembangunan jati diri budaya lokal buat memperkuat identitas kedaerahan, pemahaman falsafah budaya kepada semua kalangan rakyat terutama kalangan muda, adanya Peraturan Daerah yang melindungi budaya lokal, dan memanfaatkan teknologi untuk mengenalkan budaya lokal ke publik atau warga umum.

Menurut Miarso (dalam Ramadhan, 2012) yang mengungkapkan bahwa teknologi merupakan suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Mengadopsi teknologi dalam kebudayaan lokal sangat penting sebagai upaya

untuk menjaga warisan budaya lokal. Pelestarian budaya *rokat tase'* diharapkan berdampak terhadap tingkat kunjungan wisata di daerah Arosbaya. Ketika terjadi pergerakan manusia secara tidak langsung mempengaruhi perekonomian yang saling berhubungan menjadi suatu industri yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian dalam bentuk jasa dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Ketika perkembangan zaman semakin cepat, ketika itulah arus informasi dari segala penjuru dunia sangat cepat yang membantu percepatan informasi mengenai budaya *rokat tase'*. Dalam situasi ini mengadopsi teknologi salah satu hal yang mampu menjaga budaya lokal untuk digunakan sebagai upaya meningkatkan kunjungan wisata. Warisan ini menjadi asset untuk mengembangkan pariwisata. Kebudayaan lokal dapat menjadi awal terbentuknya pariwisata budaya untuk dimanfaatkan sebagai warisan budaya dan objek daya tarik wisata melalui adopsi teknologi.

Budaya bisa menjadi objek daya tarik guna meningkatkan kunjungan di sector wisata. Dengan menampilkan keunikan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Disini adopsi teknologi sangat penting menjadi jembatan penghubung antara budaya dan wisata. Teknologi bisa memiliki peran yang besar untuk memasarkan budaya kepada masyarakat umum.

Ketika budaya dikenal masyarakat otomatis ada penasaran dibenaknya yang akan timbul niatan berkunjung ke tempat wisata yang menonjolkan nilai kebudayaan yang ada, salah satunya disini budaya *rokat tase'*. Peningkatan kunjungan nanti secara tidak langsung akan menggerakkan sektor ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini yang akan berdampak besar terhadap pelestarian

budaya dan kesejahteraan di daerah yang menonjolkan nilai-nilai kebudayaan melalui wisata kebudayaan.

Melihat dari kondisi budaya *rokat tase'* ditengah teknologi untuk meningkatkan destinasi wisata maka berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap judul tersebut "Budaya *Rokat tase'*, Adopsi Teknologi Dan Tingkat Kunjungan Wisata (studi etnografi di kecamatan Arosbaya, Bangkalan)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Apa permasalahan budaya *rokat tase'* di Arosbaya?
2. Bagaimana gambaran sikap dan perilaku budaya masyarakat Arosbaya pada budaya *rokat tase'* maupun pelestariannya?
3. Bagaimana gambaran destinasi wisata di Arosbaya! Jika rokat tase ditampilkan apakah mendukung destinasi wisata yang ada saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui budaya *rokat tase'* ditengah era teknologi di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan
2. Untuk mengetahui budaya *rokat tase'* ditengah teknologi untuk meningkatkan kunjungan wisata di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat sebagai masukan yang dapat dijadikan tolak ukur agar budaya *rokat tase'* ditengah era teknologi meningkatkan destinasi wisata.

2. Bagi Penulis

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan peneliti terkait budaya *rokat tase'*, adopsi teknologi dan tingkat kunjungan wisata.

3. Bagi Peneliti yang akan datang

Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi acuan dalam penelitian mengenai kebudayaan lokal dalam meningkatkan kunjungan wisata. Biarkan penelitian ini mendapatkan sedikit angin segar untuk topik penelitian kebudayaan lokal.

